BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Debt Default*

Dalam Pernyataan Standar Auditing (2001) No.30:341, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*).

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini, 2007).

Menurut bukunya Arens (2009:66) salah satu faktor yang menimbulkan ketidak pastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dan dalam jangka pendek. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Chen dan Church, 1992) Surbakti (2011) yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

2.1.2 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Pemberian opini *going concern* oleh auditor juga tidak lepas dari opini audit yang diberikan tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak lepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pendoman untuk pengambilan keputusan. Fitri Tri Diyanti (2010)

Solikah (2007) mengemukakan bahwa opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO).

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Santosa dan Wedari (2007) berpendapat bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

2.1.3.1 Opini Audit

Pendapat Auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit yang diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang telah diauditnya. (Sutan : 2012).

Arens dan Lobbecke (2003: 36) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit.

Menurut IAPI (2001) dalam SA Seksi 326, bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi. Laporan auditor juga merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan untuk menyatakan tidak memberikan pendapat.

Menurut IAPI (2014) dalam SA Seksi 700, auditor dalam memberikan pendapat dapat memilih jenis opini yang akan dinyatakan atas laporan keuangan yang telah diaudit. Jenis pendapat tersebut adalah opini tanpa modifikasian (*unmodified opinion*) dan opini modifikasian (*modified opinio*n) yang didalamnya terdapat opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*Adverse Opinion*) dan opini tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

2.1.3.2 *Going Concern*

Going concern merupakan kelangsungan hidup sebuah entitas bisnis. Suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara materiil skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009). Sehingga setiap perusahaan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin, tetapi juga bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004).

Going concern disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syahrul, 2000).

Dalam SPAP SA 3 (2001) Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam waktu tertentu.

Menurut Setyarno,dkk (2006), *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas bisnis dinyatakan *going concern*, artinya

entitas tersebut dinyatakan mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang tidak mengalami likuidasi dalam waktu yang pendek.

Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk bisa sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. Dengan adanya *going concern* maka suatu usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Fitri Tri Diyanti (2010).

Going concern merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah. Kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Dina Ekasari (2011)

Widyantari (2011) menyatakan bahwa *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas bisnis Dengan demikian maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, dengan pengertian bahwa entitas tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Indikasi dari terjadinya kebangkrutan merupakan indikasi yang nyata dari keraguan atau kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu entitas bisnis.

Arens (dikutip oleh Santoso dkk, 2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan yaitu:

a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja
b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek
c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa
d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan dalam beroperasi.

2.1.3.2 Opini Audit *Going Concern*

Dalam Buku *Auditing Jilid I* karya Dan M. Guy, Alderman, dan Winters, (2002) terdapat 1 jenis opini tambahan yaitu opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa (Paragraf) Penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language).* Penempatan urutan opini tambahan ini disisipkan di antara opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan opini Wajar Dengan Pengecualian.

Menurut Edward A. Wibisono (2013) Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan modifikasi. Pertimbangan auditor dalam menilai ketidakmampuan atas kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalankan kegiatan usahanya. Yang termasuk dalam opini audit *going concern* adalah pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language).*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pihak manajemen bertanggung jawab untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan auditor bertanggung jawab untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memakai dalam laporan keuangan. Fitri Tri Diyanti (2010).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Dalam laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Catatan atas laporan keuangan konsolidasi berisi pengungkapan dampak kondisi ekonomi terhadap perusahaan serta tindakan yang ditempuh dan rencana

yang dibuat oleh manajemen untuk menghadapi kondisi tersebut. Abdul Rahman dan Baldric Siregar (2013).

Opini audit *going concern* yang diterbitkan ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany et. al., 2003). Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Menurut IAPI dalam SPAP (2001:SA Seksi 341 paragraf 02) Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Evaluasi terhadap kelangsungan usaha perusahaan ini meliputi :

1. Auditor mempertimbangkan apakah seluruh hasil prosedur yang dilaksanakan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit). Mungkin diperlukan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.

2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas,auditor harus:

a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.

b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Para pemakai laporan keuangan merasa yakin bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggungjawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Secara umum, beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, serta penjualan sebagian besar aset.

3. Masalah internal, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.

4. Masalah eksternal, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan franchise (hak

kelola), lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Apabila perusahaan gagal dalam membayar utang (*debt default*) maka kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *going concern*. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Praptitorini dan Januarti (2007).

Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*.

Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Manfaat status *default (*utang) sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church dalam Surbakti (2011) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan utang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern.*

Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default* tinggi sekali. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern.*

Penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) mendapatkan bukti empiris bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern.* Sedangkan penelitian Candra, Amries, dan Azhari (2010) meneliti tentang pengaruh *debt default*, kulitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahan, dan kondisi keuangan terhadap opini audit going concenrn menemukan bukti empiris bahwa variabel *debt default* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *audit unqualified* asumsi *going concern*.

Dan hasil penelitian dari Emrinaldi Nur DP, Nurul Ardiani dan Nur Azlina, (2012) meneliti tentang Pengaruh Audit *Tenure, Disclosure,* Ukuran Perusahan KAP, *Debt Default, Opinion Shopping,* dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia (BEI). menyatakan kesimpulan bahwa Berdasarkan

analisis data yang telah dilakukan,maka dapat diambil kesimpulan dari hasil pengujian dengan tingkat signifikan 5%, diperoleh bukti bahwa *disclosure*, Ukuran Perusahan KAP, *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) yang menunjukkan bahwa variabel *debt default,* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern.*

2.2.2 Pengaruh Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Mengingat bahwa pemberian opini *going concern* oleh auditor juga tidak lepas dari opini audit yang diberikan tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak lepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Opini audit dengan memodifikasi *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis normal.

Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya di mata masyarakat. Opini yang diterima perusahaan akan berpengaruh terhadap opini audit yg akan diterima perusahaan pada periode berikutnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung menerima opini audit *going concern* untuk periode selanjutnya.

Hal itu dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada periode sebelumnya akan mengalami kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidak percayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan. Bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (jones, (1996) dalam Yashinta Putri Alichia (2013)).

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya. Apabila dikeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern* tahun sebelumnya, maka akan mempengaruhi dikeluarkannya opini serupa pada tahun berjalan. Candra Saputra (2010)

Penelitian ini didukung dengan penelitian Ramadhany (2004), Setyarno (2006), Praptitorini dan Januarti (2007) yang berpengaruh positif signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit tahun berjalan.

Santosa dan Wedari (2007) berpendapat bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Solikah (2007) melakukan pengujian terhadap pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, dengan menggunakan discriminant analysis yang memasukan tipe opini audit tahun

sebelumnnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, yaitu 89,9%. Apabila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberi opini audit going concern akan lebih besar.

Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Yashinta, (2008) bahwa pengujian atas variabel opini audit tahun sebelumnya menemukan bukti empiris dengan mennggunakan uji regresi logistik bahwa opini audit tahun sebelumnya secara sighnifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit tahun berikutnya.

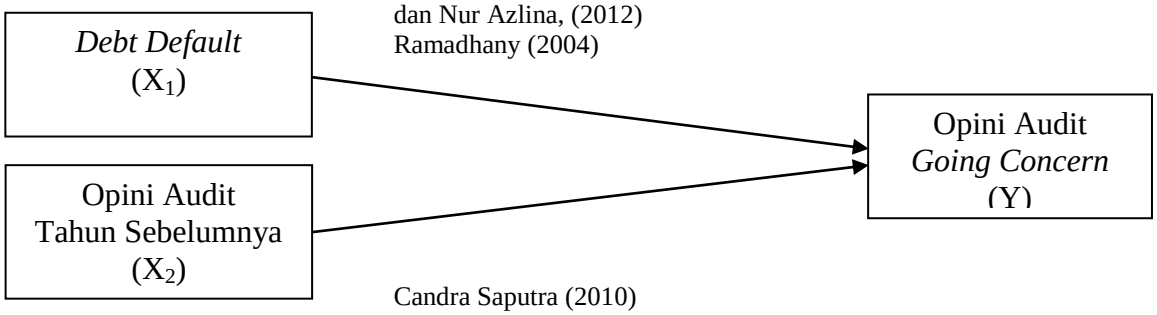
Hasil penelitian Leny Puspitasari, (2008) bahwa Berdasarkan hasil uji menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern.*

Dan hasil dari penelitian Badingatus Solikhah dan Kiswanto, (2010) bahwa Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Arens dan Lobbecke (2003: 36)
Menurut IAPI (2014) dalam SA Seksi 700
Fitri Tri Diyanti (2010).
IAPI dalam SPAP (2001)

Standar Auditing (2001)
Arens (2009:66)
Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini, 2007).

Praptitorini dan Januarti (2007)
Candra, Amries, dan Azhari (2010)
Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP
dan Nur Azlina, (2012)
Ramadhany (2004)



Candra Saputra (2010)
(jones, (1996) dalam Yashinta Putri Alichia (2013)).
Santosa dan Wedari (2007)
Leny Puspitasari, (2008)
Solikhah dan Kiswanto, (2010)

Fitri Tri Diyanti (2010)
Solikah (2007)
Santosa dan Wedari (2007)

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2.3 Penelitian Sebelumnya

Adapun tabel yang menjelaskan mengenai perbedaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu seperti dibawah ini :

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Sumber	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1	Badingatus Solikhah dan Kiswanto, 2010.	Pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan dan Opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *Going Concern.*	ISSN 2085-4277 Jurnal Dinamika Akuntansi Vol.2 No. 1 Maret 2010.	Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
2	Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina, 2012	Pengaruh Audit *Tenure*, *Disclosure*, Ukuran Perusahan KAP, *Debt Default,Opinion Shopping*, dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Jurnal Ekonomi Vol. 20 No. 4 Desember 2012.	Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan,maka dapat diambil kesimpulan dari hasil pengujian dengan tingkat signifikan 5%, diperoleh bukti bahwa *disclosure*, Ukuran Perusahan KAP, *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

3	Edward Akiko Wibisono, 2013.	Prediksi Kebangkrutan: leverange, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.	ISSN 2303-1174 Jurnal EMBA Vol. 1 No. 4 Desember 2013. Hal. 362-373.	Opini audit tahun sebelumnya secara *parsial* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern.* Hal ini dibuktikan denag hasil analisis regresi yang menunjukkan koefisien regresi sebesar 4,195 dengan tingkat signifikan 0,001 yang lebih kecil dari 5%.
4	Yashinta Putri Alicia, 2013.	Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebulumnya terhadap opini audit *going concern*.	Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang,2013	Bahwa pengujian atas variabel opini audit tahun sebelumnya menemukan bukti empiris dengan mennggunakan uji regresi logistik bahwa opini audit tahun sebelumnya secara sighnifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *Going Concern* tahun berikutnya.
5	Candra Saputra, Amries Rusli tanjung dan Azhari Sofyan, 2012	Pengaruh *Debt Default*, Kalitas Audit, Opini audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kodisi Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Cocern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Fakultas Ekonomi Universitas Riau	Hasil perhitungan dengan menggunakan regresi logistik memberikan bukti empiris bahwa variabel *debt default* dan oini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap kemngkinan penerimaan opini audit *unqualified* asumsi *going concern.*

6	Dina Ekasari 2011	Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Modelprediksi Kebangkrutan, *Debt Default*, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Sektor Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma	Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel model prediksi kebangkrutan, *debt default*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*
7	Desak Nyoman Sri Werastuti. 2013	Pengaruh Auditor *Client Tenure*, *Debt Default*, Reputasi Auditor, Ukuran Klien Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit *Going Concern.*	ISSN 2337-537 Jurnal Riset Akuntansi Vol. 2 No.1, April 2013.	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terbukti bahwa auditor *client tenure*, ukuran klien, reputasi auditor dan kondisi keuangan tidak berhubungan dengan opini audit *going concern*, sedangkan *debt default* berhubungan dengan opini audit *going concern.*
8	Mirna Dyah Praptitorini dan Dra. Indira Januarti, M.Si, Akt. 2007	Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern.*	Universitas Diponegoro	Variabel *debt default* berhasil membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern.*
9	Indira Januarti 2009	Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang	Universitas Diponegoro	Dari data yang diolah dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah variabel *default*, ln *sales (size*), lamanya perikatan (*audit client tenure*), opini tahun sebelumnya

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)		(*prior opinion*) dan kualitas auditor (*specialization*).

2.3 Hipotesis

Hipotesis berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya. Menurut Sugiyono (2009: 64) hipotesis penelitian adalah:

"Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa :

H_1 : *Debt Default* berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *going Concern*.

H_2 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *going Concern.*